

## MENGENALKAN EKO-SPIRITUALITAS MELALUI PROGRAM PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS MAHASISWA (P2SM) DI DUSUN GOWER, KARANGAWEN, PATI, JAWA TENGAH

Nani Minarni<sup>1\*</sup>, Adham Khrisna Satria<sup>2</sup>, Pedro Damar Pradipta<sup>3</sup>, Charella Anggun Hermawati<sup>4</sup>, Yoga Deni Wiratama<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Biologi, Fakultas Bioteknologi, UKDW, Yogyakarta

<sup>2</sup>Staff Pengembangan Spiritualitas, LPKKS UKDW, Yogyakarta

<sup>3</sup>Mahasiswa Jurusan Teologi 2021, Fakultas Filsafat Keilahian UKDW, Yogyakarta

<sup>4,5</sup>Mahasiswa Jurusan Teologi 2020, Fakultas Filsafat Keilahian UKDW, Yogyakarta

\*nanida@staff.ukdw.ac.id

### Abstrak

*Konsep Eko-Spiritual sedang ramai diperbincangkan setelah revolusi industri 4.0. Revolusi Industri memberikan dampak nyata bagi kehidupan manusia, menyebabkan relasi antara manusia dan lingkungan menjadi terganggu. Manusia membutuhkan alam untuk hidup, itu sebabnya ketika bencana menimpa manusia seperti banjir, tanah longsor, pemanasan suhu bumi akibat efek rumah kaca dan iklim yang tidak menentu terjadi, manusia menderita. Salah satu tanggungjawab manusia atas alam yakni memelihara, merawat dan menjaga keseimbangan ekosistem hidup hayati yang ada di alam. Salah satu perspektif keagamaan yang digunakan untuk membahas tentang relasi dan tanggungjawab manusia atas alam yakni Eko-Spiritualitas. Melalui Program Pengembangan Spiritualitas Mahasiswa (P2SM), mahasiswa dikenalkan secara langsung pada persoalan kerusakan alam dan terlibat dalam aksi peduli lingkungan. Salah satu lokasi pelaksanaan P2SM yang dipilih yakni lereng pegunungan Kendeng di dusun Gower, desa Karangawen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Artikel ini merupakan hasil pelaksanaan P2SM sebagai pengabdian masyarakat dengan menggunakan metode Service Learning (SL), yang terdiri 3 tahap, Seminar, Live in, dan Aksi-Refleksi. Diakhir pelaksanaan P2SM, mengenalkan eko-spiritualitas dengan metode Service Learning, dinilai efektif bagi mahasiswa dan masyarakat.*

**Kata Kunci:** Eko-Spiritual, P2SM, Dusun Gower, Aksi Peduli Lingkungan

### Abstract

*The Eco-Spiritual concept is being widely discussed after the Industrial Revolution 4.0. The Industrial Revolution led to the Eco-Spiritual concept being widely discussed after the Industrial Revolution 4.0. The Industrial Revolution had a profound impact on human life, and the relationship between humans and the environment was disturbed. Humans need nature to live. That's why when disasters befall humans, such as floods, landslides, warming of the earth's temperature due to the greenhouse effect, and an uncertain climate, humans suffer. One of humans' responsibilities towards nature is to maintain, care for, and keep the balance of living ecosystems that exist in nature. In the religious perspectives, it's named Eco-Spirituality. Through the Students Spirituality Development Program (P2SM), students and society are introduced directly to learn Eco-spirituality, care for issues of natural destruction, and get involved in environmental care actions. One of the P2SM implementation locations chosen was the slopes of the Kendeng mountains in Gower Hamlet, Karangawen village, Pati Regency, Central Java. This article is the result of implementing P2SM as a service using the Service Learning (SL) method, which consists of 3 stages: Seminar, Live in, and Action-Reflection. At the end of the P2SM implementation, introducing Eco-spirituality using the Service-Learning method was considered effective for students and the community.*

**Keyword:** Eco-Spiritual, P2SM, Gower hamlet, Environmental care actions

## Pendahuluan

*Early humans were intimately connected the nature. They had a deep understanding of the natural world and relied on it for survival* (Jaffar, medium.com). Manusia membutuhkan alam untuk hidup dengan berbagai macam cara, baik tradisional seperti berburu, bertani, dan membuat alat-alat bantu sederhana, maupun secara modern dengan mengembangkan alat canggih seperti pengembangan teknologi dan mesin berat.

Populasi manusia secara geometris terus bertambah, sementara dataran panen mengalami erosi, hutan mengalami kemerosotan, spesies makin punah, suplai air bersih berkurang, perikanan menurun dan polusi mengancam kesehatan manusia. (Graves&Weddock, 1994). Secara keseluruhan situasi ini menunjukkan bahwa manusia menjadi salah satu yang menentukan nasib keberlanjutan dan rusaknya alam. Manusia berkreasi mengembangkan teknologi dan industri menghasilkan peningkatan secara ekonomis dan pemenuhan kebutuhan hidup. Akan tetapi, sisi negatif dari kemajuan tersebut sangat terasa, bukan hanya kepada manusia, tetapi juga terhadap alam. Kerusakan alam menjadi ancaman serius bagi manusia, yang menyebabkan hilangnya relasi harmonis antara alam dan manusia (Nasr, 1968).

Eksplorasi sumber daya alam dan lingkungan sudah mencapai titik kritis yang menimbulkan berbagai masalah baik terhadap lingkungan itu sendiri, maupun mengancam kehidupan manusia (Suhartini, 2009). Persoalannya pengelolaan sumber daya alam mendatangkan pro-kontra di masyarakat, ketika ada legitimasi kepentingan dari pemangku kebijakan negara, entah untuk alasan pembangunan atau untuk kepentingan ekonomi, baik perorangan atau kelompok usaha tertentu, ketika bertabrakan dengan kebutuhan hidup warga masyarakat dan dampak yang secara langsung diterima sebagai akibat dari eksploitasi tersebut.

Salah satu contoh eksploitasi sumber daya alam dan dampaknya bagi masyarakat di Jawa Tengah, yakni rusaknya hutan di pegunungan Kendeng, Pati di Jawa Tengah. Terutama dengan penambangan bukit kapur putih untuk kepentingan pembangunan seperti menguruk jalan tol, pembuatan semen misalnya. Perbukitan gunung Kendeng sejak 1999 sampai sekarang, mengalami eksploitasi besar-besaran, ketika terjadi penjarahan hutan paska Reformasi, pohon-pohon hutan ditebang, alih fungsi hutan menjadi pertanian produktif, juga penambangan batu putih sebagai bahan baku bangunan, semakin tidak terkendali yang menyebabkan terjadinya bencana alam melanda sebagian besar daerah Pati. (Rosyidi, 2021)

Rusaknya lingkungan, sumber daya alam yang mengalami krisis bukan hanya terjadi di pegunungan Kendeng. Secara menyeluruh, bumi ini sedang mengalami krisis alam global. Sejak 1996, kesadaran global akan tanggung jawab seluruh manusia atas kelangsungan bumi menjadi keprihatinan bersama agama-agama besar di dunia dan menjadi salah satu isu etik yang dibahas dari 6 isu lainnya. Morgan mencatat bahwa isu global etik dunia terbesar yakni soal keberlanjutan dari '*planet earth and ecology*' (Morgan & Lawton, 2007).

Sudut pandang agama dibutuhkan untuk memberikan pemikiran mendasar tentang teologi ekologi yang pro pada keberlanjutan lingkungan, dan mendorong perubahan perilaku manusia melalui cara pandang etika dan tanggung jawab atas alam dan ekosistemnya. Perubahan sudut pandang yang dimaksud yakni dari corak teologi barat dengan sifat *anthropocentric* menjadi *ecocentris*, yakni teologi agama-agama Timur yang sangat kuat dalam memperhatikan relasi manusia dengan alam (Singgih, 2021). Atas dasar pemikiran inilah maka penting mengenalkan tanggung jawab moral kepada mahasiswa terutama melatih mahasiswa dalam merespons fenomena krisis global demi kelangsungan bumi ke depan.

Bagaimana mengenalkan tanggung jawab dan kesadaran menjaga alam pada mahasiswa bersama masyarakat? Inilah pertanyaan awal yang mendasari pelaksanaan pengabdian melalui Program Pengembangan Spiritualitas Mahasiswa (P2SM) yang selanjutnya dirancang dengan mengadaptasi pendekatan *Servive Learning*. Berangkat dari kegelisahan tentang krisis global inilah maka dipilih tema besar pengabdian "*Eco-Spiritualitas in Action*".

### **Pengertian Eko-Spiritualitas**

Adapun yang dimaksud dengan eco-spiritualitas yakni perpaduan antara dua pengertian, '*ecology*' dan '*spiritual*'. *Ecology* secara harafiah berasal dari '*oikos*' (Yunani: rumah) dan '*logos*' (Yunani: perkataan, ilmu), jadi secara sederhana ekologi bicara tentang harmonisasi relasi dan pandangan manusia atas 'rumah'nya sendiri yaitu bumi (Saddad, 2017).

Sedangkan spiritualitas berasal dari kata '*spirit*' (Inggris: roh, jiwa, semangat) atau '*spiritus*' (Yunani: nafas, roh) yang bersifat non materi dan menggerakkan seseorang, (Zohar&Marshall, 2000). Spiritualitas dimaknai sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan semangat, menyangkut kebenaran mutlak yang diakui oleh tiap manusia terkait dengan tujuan hidup dengan sifat kekekalannya yang sering berkonfrontasi dengan fatamorgana keduniawian (Solichin, 2017).

Dalam kaitannya dengan pendidikan dan mengolah peristiwa kehidupan, maka spiritualitas dihubungkan dengan pengalaman akan 'sesuatu yang suci' dan membawa perubahan sikap dan tindakan seseorang dalam relasi sosial dengan sesama, semesta dan Tuhan (Wahab&Umiarso, 2017). Dengan demikian 'eco-spiritualitas' dipahami sebagai upaya menemukan makna terdalam dari perjumpaan manusia dengan yang 'suci' dari keberadaan diri, tujuan hidup, dan penyemangat manusia selama tinggal di 'rumah'nya di bumi ini. Dalam bahasa yang lain Fios menuliskan, bahwa Eco-spiritualitas berarti mendorong manusia untuk meresapi kembali kristalisasi dari nilai intrinsik alam dan menyadarkannya untuk melakukan tindakan total (revolusi) dalam membenahi alam dengan segala daya upayanya (Fios, 2013).

Eko-spiritualitas adalah sebuah konsep yang menggabungkan unsur-unsur ekologi dan spiritualitas. Ini mencakup pemahaman bahwa alam atau lingkungan hidup bukan hanya sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual yang mendalam. Pendekatan eko-spiritualitas memandang alam sebagai manifestasi dari keberadaan spiritual atau kehadiran ilahi.

Beberapa elemen umum dalam eko-spiritualitas termasuk rasa keterhubungan dengan alam, penghormatan terhadap kehidupan di semua bentuknya, dan kesadaran akan tanggung jawab untuk merawat lingkungan. Orang yang mengadopsi pandangan eko-spiritual sering kali percaya bahwa menjaga keharmonisan dengan alam adalah bagian dari perjalanan spiritual mereka. Eko-spiritualitas dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk praktik, termasuk meditasi di alam terbuka, partisipasi dalam upacara keagamaan yang menekankan keberlanjutan, atau praktik-praktik spiritual lainnya yang mencerminkan hubungan yang penuh rasa hormat dengan alam. Seperti misalnya tradisi Jampasan yang dilakukan oleh masyarakat Samin di Sukolilo, dalam rangka merawat bumi oleh masyarakat, supaya dijauhkan dari bahaya dan penyakit dengan menggunakan tradisi adat setempat di lereng pegunungan Kendeng, Pati (Majid, 2023).

Selain itu, eko-spiritualitas juga mencoba untuk menyadarkan individu akan dampak ekologis dari tindakan mereka dan mendorong adopsi gaya hidup yang ramah lingkungan. Dengan demikian, konsep ini mencoba menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan kepedulian terhadap lingkungan, menciptakan kesadaran holistik tentang hubungan antara manusia dan alam. Pemahaman tentang eko-

spiritualitas yang demikian menjadi penuntun awal dalam keseluruhan perencanaan kegiatan P2SM. Tujuan program, peserta P2SM dapat menyusun konsep eko-spiritualitas berdasarkan pengalaman mereka sendiri selama di Pati dan Gower.

### **Program Pengembangan Spiritualitas Mahasiswa (P2SM) UKDW**

Program pengembangan spiritualitas mahasiswa (P2SM) UKDW merupakan program pengembangan *softskill* mahasiswa yang bersifat pilihan, yang disediakan oleh UKDW melalui Lembaga Pelayanan Kerohanian Konseling dan Spiritualitas Kampus (LPKKSK), dan Bidang Kemahasiswaan (WR III). Program ini sudah dilakukan sejak 2009, sampai sekarang sudah 15 tahun. Peserta yakni mahasiswa aktif dan sudah semester 5 atau lebih di atasnya, yang berminat untuk mengembangkan diri dalam hal mengolah kecerdasan spiritualitas, biasanya dengan kuota 50 mahasiswa tiap tahunnya, melalui pendaftaran secara terbuka dan diseleksi oleh LPKKSK.

Mengapa pengembangan spiritualitas penting bagi kaum muda? Meminjam pemikiran Zohar, bahwa kecerdasan spiritualitas penting dalam rangka menolong manusia modern yang ditandai dengan ketidakjelasan batas teretoris, norma, agama, cenderung makin rapuh, kering akan makna, individualis dan terjebak hanya pada sisi intelegensi (kemampuan kognitif) dalam mengatasi masalah hidupnya, akhirnya dapat menemukan kembali kebermaknaan dirinya dalam hidup ini (Zohar, 2001).

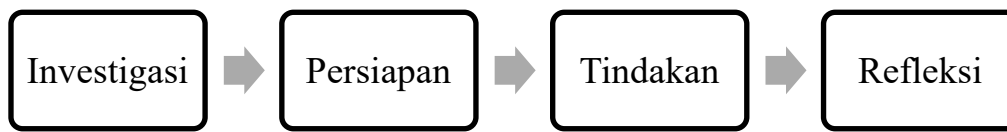
Dengan demikian jalan spiritualitas dapat menolong seseorang menjadi pribadi yang sadar akan panggilan hidupnya, berani mengambil tanggung jawab pribadi, meraih kebermaknaan hidup dan memiliki pilihan nilai keutamaan dan menjalankannya. P2SM UKDW dilakukan dalam *'frame'* lintas agama, mengingat bahwa nilai-nilai dalam agama-agama mengandung spirit yang dapat menggerakkan hidup umat menemukan kesadaran yang sama untuk berperan dalam tanggung jawab moral atas persoalan-persoalan global, seperti kemiskinan, kerusakan alam, pandemi Covid-19, dan perubahan iklim. Nilai-nilai dalam agama-agama seperti kasih, keadilan, kebenaran, dan kedamaian menjadi dasar dari dilaksanakannya P2SM (Minarni, 2018).

Setiap tahun, tema P2SM UKDW berubah mengikuti fenomena yang berkembang dan menjadi pilihan mahasiswa. Adapun lokasi dan mitra program, serta metode yang digunakan sangat beragam di setiap pelaksanaannya. Lokasi dapat di Pesantren dengan metode *live in*, atau Wisma Retret dengan metode seperti seminar, ceramah, diskusi dan *sharing of life, religious literacy*, atau lokasi di candi Budha/Hindu dengan metode *Pilgrimage/Journey, religious literacy* dan *mindfulness* melalui meditasi dibawah bimbingan Bisku. Lokasi di masyarakat pedesaan dengan metode *live in* dan *charitas/aksi sosial kemanusiaan*.

Pilihan metode disesuaikan dengan tema yang diusung dan tujuan yang ingin dicapai. Untuk tahun 2024, dilaksanakan pada 16-17 Februari 2024 lokasi di Pati, Jawa tengah, adapun isu yang diangkat tentang kerusakan lingkungan, metode yang digunakan mengadaptasi *Service Learning*.

### **Pelaksanaan dan Metode**

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan mengadaptasi metode *Service Learning* yang memperhatikan 4 tahapan yang digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Urutan *Service Learning*

*Service Learning* merupakan metode pembelajaran yang memiliki 4 tahapan dalam pelaksanaannya antara lain: **1). Investigasi; 2). Persiapan; 3). Tindakan; 4). Refleksi** (Kaye, 2004). Metode ini selanjutnya diterapkan dengan tahapan sebagai berikut: **Investigasi** dilakukan oleh mahasiswa bersama staf pendamping untuk ‘memindai’ kebutuhan layanan dari sisi eksternal dan internal. Eksternal yakni dari mitra UKDW, yakni STAK Widya Wacana, GITJ Pati Papanthan Gower dan pengurus Desa Karangawen. Hasil investigasi mengerucut pada kebutuhan akan bibit tanaman keras untuk lahan milik masyarakat dusun Gower, yakni bibit mangga Thailand. Internal yakni menyiapkan para mahasiswa peserta dalam hal kemampuan beradaptasi di masyarakat, mendapatkan informasi dan gambaran kondisi masyarakat melalui media sosial atau internet serta penjelasan hasil investigasi awal oleh tim.

Selanjutnya tahap **Persiapan**, yakni melengkapi dengan kepanitiaan program di bawah arahan tim pengabdian dalam koordinasi ketua LPKKSK. Kepanitiaan Program Pengembangan Spiritualitas Mahasiswa (P2SM), dengan anggota terdiri atas Pegawai Akademik (PA), Pegawai Pendukung Akademik (PPA), dan mahasiswa lintas prodi di UKDW. Persiapan dilakukan dengan tahapan survei sebanyak dua kali, untuk melakukan peninjauan kerja sama dan bersurat kepada mitra yakni, GITJ Pati Papanthan Gower, dan pengurus Desa Karangawen, Pati, serta Majelis GKI Gunung Sahari Jakarta sebagai salah satu pendukung dana. Durasi waktu persiapan dilakukan sekitar 2 bulan yakni: 20 Desember 2023 dan 14 Januari 2024. Mahasiswa yang menjadi tim pengabdian melalui program P2SM yakni mahasiswa UKDW yang sudah pernah mengalami program *social immersion* dan program *stage* di daerah Pati dan Gower. Keseluruhan panitia P2SM yang dilibatkan terdiri atas 4 staf LPKKSK dan 15 mahasiswa. Sedangkan untuk mengajak 50 mahasiswa sebagai peserta, dibuat poster dan sistem pendaftaran terbuka oleh panitia P2SM.

Tahap ketiga yakni **Tindakan**, pada bagian ini disepakati teknis dan jadwal kegiatan P2SM. Termasuk penetapan tema dan cara mencapainya melalui beberapa bentuk aktivitas yang dibuat terjadwal, yakni Seminar di STAK Wiyata Wacana Pati, *Live in* di masyarakat dusun Gower, dan Aksi Peduli lingkungan. Tema yang dipilih yakni ‘*Eco-spirituality in Actions*’ dimaksudkan untuk memberikan pengalaman integral antara teori dan praktik konsep dari eko-spiritualitas pada mahasiswa, dan mengasah kepekaan para mahasiswa pada isu ekologis yang sedang terjadi secara aktual di daerah tujuan program P2SM, terutama kerusakan lingkungan di pegunungan Kendeng, Pati, Jawa Tengah.

Tahapan terakhir yakni **Refleksi**. Setelah pelaksanaan maka dosen dan staf LPKKSK berperan sebagai ‘konselor’ terutama bagi mahasiswa dalam membuat penilaian diri dan menerima umpan balik dari masyarakat, terutama keluarga tempat ‘*live in*’ dan pengurus GITJ Papanthan Gower dan perwakilan pemerintah dusun Gower. Tahap refleksi dilakukan setelah sesi pendalaman eco-spiritualitas melalui seminar, *live in* dan aksi peduli lingkungan melalui penghijauan di lereng perbukitan Kendeng, terutama di lahan masyarakat dusun Gower.

Sebagai catatan, pelaksanaan kegiatan P2SM pada di bulan Februari 2024, daerah Pati dan beberapa wilayah sedang mengalami banjir besar. Sehingga terjadi perubahan rute perjalanan dari

UKDW Yogyakarta ke Pati, semula jalur akan ditempuh melalui Semarang-Demak-Kudus. Dengan ketinggian banjir lebih dari 1 meter, maka diputuskan perjalanan melalui jalur Klaten-Solo-Purwodadi-Kayen-Pati.

## Hasil dan Pembahasan

### Seminar Lintas Agama di STAK Wiyata Wacana, Pati

Seminar dilakukan di STAK Wiyata Wacana Pati. STAK Widya Wacana merupakan lembaga pendidikan tinggi yang dimiliki oleh Sinode Gereja Injili di Tanah Jawa (Sinode GITJ). Kegiatan seminar di hadiri oleh mahasiswa, staf dan dosen STAK Wiyata Wacana, serta peserta P2SM dari UKDW. Sinode GITJ merupakan salah satu sinode Gereja pendukung UKDW yang pernah mengadakan kegiatan Safari Pelayanan dengan LPKKS sebelumnya di tahun 2021. Sehingga pelaksanaan P2SM dapat dikatakan sebagai kelanjutan kerja sama pelayanan.

Seminar diadakan di Kapel STAK Wiyata Wacana dan dipersiapkan oleh para mahasiswa prodi Teologi dan prodi PAK dari STAK WW. Dalam acara seminar ini panitia menghadirkan 3 pembicara dari tradisi Protestan 2 orang dan dari tradisi keagamaan Islam 1 orang. Di akhir seminar, peserta diminta memberikan tanggapan *reflective* secara tertulis. Beberapa peserta mengungkapkan kesan-kesannya secara tertulis pada kertas. Antara lain: kutipan *quote*, “Alam tidak memerlukan manusia untuk eksis, tapi sebaliknya manusialah yang memerlukan alam”, yang disampaikan oleh Pdt. Nani Minarni, S.Si., M.Hum. Peserta lainnya mengutip kalimat dari pemateri kedua (Pdt. Herin Kahadi Jayanto, M.Th.) yang berkata bahwa: “Alam hanya sekedar benda namun sangat memiliki arti”. Dua kutipan pemateri tersebut kemudian dikaitkan dengan Mazmur 139:23-24 yang merefleksikan bagaimana manusia sulit untuk menghargai keberadaan alam dan nilai hakiki yang dimilikinya. Walaupun pada dasarnya manusia tidak dapat hidup tanpa alam.

Melalui seminar, peserta diharapkan dapat memaknai perlunya pertobatan ekologis, sebagaimana yang digaungkan oleh ensiklik Paus Fransiscus ‘Laodato Si’ (Susanto, Ratnaningsih, Harini, 2016). Pertobatan ini sebagai tanggapan atas kerusakan bumi yang semakin besar. Bahwa pertobatan ekologis diharapkan dapat menjadi gaya hidup baru, kesadaran spiritualitas yang dihidupi umat untuk menghadirkan langit dan bumi baru, yang ditandai dengan janji diri umat untuk memperbaharui alam yang rusak.

Peserta yang lain menggunakan Mazmur 139:6 guna menekankan bahwa sejauh dan setinggi apa pun pengetahuan yang dimiliki manusia, ternyata itu semua tidak berguna karena manusia hanya menggunakannya untuk merusak alam. Manusia rentan melakukan kesalahan, dan tidak ada satu manusia pun yang bisa lepas dari tanggung jawab perusakan alam semesta.



Gambar 2. Seminar Lintas Agama di STAK Wiyata Wacana Pati

Perspektif agama Islam-Kristen tentang alam juga berbeda-beda, namun bisa menemukan satu titik temu, yakni pemahaman bahwa alam yang ada di sekitar berasal dari Tuhan. Seminar ini juga menggugah kesadaran peserta tentang kenyataan bahwa “di dalam alam terdapat Allah” yang dapat dipahami sebagai keyakinan bahwa Allah turut berkarya dalam alam semesta. Ungkapan ini bermaksud mengingatkan bahwa memelihara alam adalah wujud tanggung jawab setiap manusia. Ada pula peserta yang memilih untuk mengidentifikasi dirinya begitu erat dengan alam sehingga dia mengungkapkan “Alam adalah aku dan aku adalah alam yang harus dijaga.”

Krisis alam juga digambarkan sebagai keadaannya sudah sangat mendesak sekali, sehingga perlu dilakukan upaya konkret hari ini agar keberlanjutan dan kelestarian alam semesta bisa didapatkan di masa depan. Salah seorang peserta menuliskan, “Semoga waktu masih cukup, karena butiran pasir di dalam jam pasir dunia akan segera habis.” Terkait hal ini ada seorang peserta yang dalam permenungannya memahami bahwa manusia sejatinya adalah *‘agents of change’*. Kesadaran untuk melakukan transformasi pola pikir, tindak tanduk, dan sikap terhadap alam ini merupakan satu langkah manusia untuk berkomitmen untuk peduli terhadap alam. Semua aspek di atas sedikit banyak menggambarkan begitu kompleksnya relasi antara manusia dan alam di sekitarnya. Satu hal yang pasti bahwa pada dasarnya antara manusia dan alam memiliki keterhubungan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Setelah mengikuti seminar ini, para peserta kemudian dihantarkan ke dukuh Gower, desa Karangawen, lokasi untuk *live in* dan melaksanakan Aksi Penghijauan. Di Gower para peserta tinggal di keluarga Kristen atau Islam yang sudah berkenan menerima dan menyediakan rumah mereka untuk menyambut 1-2 mahasiswa UKDW peserta P2SM ini.

### **Pengalaman *Live-in* di Rumah-rumah Warga Dusun Gower**

*Live in* merupakan metode yang efektif untuk memberikan pengalaman baru secara langsung untuk mengalami, merasakan dan memaknai sendiri berdasarkan temuannya sendiri pada satu masyarakat pedesaan atau komunitas. *Live in* sendiri dimengerti sebagai tinggal bersama dan di dalam satu masyarakat pedesaan, yang dirancang secara khusus untuk maksud mengolah empati peserta atas kehidupan masyarakat yang baru sama sekali bagi dirinya. Harapannya, anak dapat mengenali

lingkungan hidup, cara berpikir, tantangan dan permasalahan harian yang dihadapinya (Selawati, dkk, 2019).

Manfaat *live in* yakni mengasah kepekaan sosial, kebersamaan, pembelajaran multikultural, mengembangkan sikap toleransi, adaptasi, bekerja sama dan menempatkan diri di lingkungan yang benar-benar baru (Palem Community, 2016). Sedangkan untuk masyarakat dan keluarga yang ditinggali, yakni mengalami perjumpaan baru dan membuka peluang promosi untuk pengembangan desa sebagai tujuan wisata alam pedesaan yang khas, dengan keramahan, lokalitas dan kerukunan didalamnya (Santo, 2019).

Masyarakat dusun Gower tinggal di kaki pegunungan Kendeng, sehingga akses Teknologi dan informasi sedikit ketinggalan dibanding dusun lain di desa Karangawen. Rata-rata penduduk adalah petani, berkebun, pedagang, beberapa wiraswasta ukiran furniture dan ibu rumah tangga/tidak bekerja. Kaum muda dusun Gower lebih memilih merantau di kota besar daripada mengolah lahan. Sebagian besar masyarakat dusun Gower beragama Kristen Protestan (GITJ Pepantan Gower dan GPDI) total 165 orang, dan Islam merupakan sebagian kecil saja (70 orang), akan tetapi mereka hidup berdampingan, harmonis saling berdekatan satu sama lain. (Erlina, 2022).

Para peserta sengaja dibagi berdua-dua untuk dapat menginap di keluarga Kristen dan Islam yang sudah dihubungi sebelumnya dan bersedia menerima mereka. Melalui *live in*, para peserta berproses interaksi sosial dan komunikasi bersama dengan keluarga baru dan sama sekali asing. Pada akhir proses, masing-masing diminta untuk berefleksi dan menerima *feedback* dari keluarga yang menjadi host/nyonya rumah.

Sebagian besar peserta membagikan pengalamannya, bahwa mereka mengalami kehangatan dan keramahtamahan keluarga baru mereka. Keramahan yang didapatkan dari seseorang yang belum dikenal sebelumnya, merupakan pengalaman yang wajib dilalui oleh tiap peserta, guna merefleksikan kebaikan Tuhan yang telah menyambut mereka apa adanya. Perjumpaan dengan orang baru dan keramahan merefleksikan wajah kerahiman Allah yang terpancarkan dari wajah para keluarga penyambut yang belum pernah mereka kenal sebelumnya. Di awal persiapan, peserta dianjurkan untuk berusaha menjalin komunikasi yang erat dengan keluarga penyambut. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi aktif yang diawali dari inisiatif para mahasiswa untuk menggali tentang hal-hal apa saja yang dapat mereka pelajari dari keluarga penyambut mereka, misalnya bagaimana relasi mereka dengan masyarakat setempat, kebiasaan-kebiasaan serta persoalan yang dialami masyarakat saat ini. Komunikasi ini penting tidak hanya untuk membuka tali silaturahmi antara mahasiswa dan keluarga namun juga sebagai pintu masuk dan pengetahuan awal bagi para mahasiswa mengenal situasi sosial secara nyata.

Dalam konteks agama dan spiritualitas, hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana konsep keramahan tercermin dalam ajaran agama tertentu dan bagaimana ajaran tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mempromosikan hubungan yang harmonis antara individu, komunitas, dan alam. Dalam konteks Kristen, misalnya, konsep keramahtamahan (*hospitalitas*) dapat dilihat melalui ajaran tentang kasih sesama manusia dan penerimaan terhadap orang asing. Teologi *hospitalitas* mengajarkan semua orang beragama mengundang orang lain yang berbeda agama masuk dalam rumahnya, dan menjamu mereka dengan baik sebagai bentuk *friendships* (Aden, 2022).



Gambar 3. Proses refleksi peserta dan *feedback* dari ‘host’ diwarnai keharuan.

Dalam Islam, konsep keramahtamahan dinyatakan melalui ajaran tentang tabiat muslim yang baik dan sikap terbuka terhadap orang lain sebagai wujud dari iman. Sebutan untuk perilaku umat yang baik dan memperlakukan orang lain dalam kebaikan yakni *al-ikhsan*. Bagi seorang muslim perbuatan baik adalah dimensi lain dari keramahan yang perlu dilakukan oleh semua orang yang beriman. Dalam konteks yang lebih luas, tidak boleh ada perbedaan dalam menawarkan keramahan kepada umat manusia melintasi identitas agama dan budaya dengan satu-satunya tujuan untuk mengamankan perdamaian dan hubungan baik (Mufid, 2019).

Jadi belajar hidup dalam keramahan merupakan bagian penting dalam interaksi sosial sebagai sesama manusia yang hendak ditekankan melalui program *live in* ini. Sebagian besar peserta mengalami perasaan diterima, disambut, dikasihi, dirawat, diperhatikan dan dihargai sepenuhnya sebagai pribadi, tamu istimewa, dianggap sebagai anggota keluarga sendiri dalam kesederhanaan masing-masing keluarga penyambut.

Salah satu peserta mengungkapkan bahwa kehadirannya menggugah kembali harapan dari Ibu penyambut (tuan/nyonya rumah) untuk dapat mempersatukan kembali keluarganya yang saat ini tidak utuh. Peserta lain mengungkapkan keluarga yang menyambutnya beragama Islam. Perbedaan agama ternyata tidak membuat mereka merasa kurang nyaman tinggal di rumah keluarga tersebut. Mereka bahkan bisa berbagi cerita tentang kisah perantauan warga Gower ke Sumatera dan Kalimantan.

Salah seorang peserta yang memiliki disabilitas ‘*low vision*’ menggambarkan pengalamannya demikian, “Saya melihat bahwa mereka menyambut saya seperti anaknya sendiri. Contohnya: menyiapkan minuman saat saya pulang dari gereja, memberi saya kipas angin saat saya ingin tidur (walaupun dirumahnya hanya ada satu) dan memberikan saya selimut sebelum saya tidur, terlepas dari perbedaan agama yang kita miliki.”

Beberapa peserta lain membagikan bahwa ini adalah pengalaman baru dalam hidupnya, misalnya mengucapkan salam ‘*assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*’ dan ‘*syalom*’ yang secara alami diucapkan oleh para warga Gower tanpa canggung satu sama lain. Kebiasaan saling menyapa ini, mencerminkan bagaimana warga Gower memaknai kesederhanaan itu sendiri. Hal ini membuka jalan kepada perjumpaan dengan kearifan lokal setempat yang menghayati bahwa, “kesederhanaan bukanlah batasan kita untuk tidak bersyukur”.

Dari masyarakat, para mahasiswa dapat belajar untuk bersyukur atas apa yang saat ini mereka miliki. Selain belajar tentang bagaimana bersyukur dengan tulus, perjumpaan dengan keluarga penyambut ini ternyata juga membantu mahasiswa untuk belajar bagaimana mengikhhlaskan segala (hal-hal buruk) yang terjadi dalam hidup, belajar tentang pentingnya “arti kesabaran di dalam menjalani proses kehidupan,” serta berkomitmen “tetap dengan teguh berpegang pada harapan tersebut.”

Salah satu mahasiswa mengutip kalimat Nenek tuan rumahnya, “Kita diberi persoalan karena Tuhan masih sayang kita.” Persoalan berat warga Gower yang dimaksudkan di sini antara lain pengalaman gagal panen karena kemarau panjang, problem keuangan imbas dari gagal panen, tingkat kematian yang cukup tinggi di Gower dan di Pedak, serta generasi muda yang cenderung memilih merantau daripada membangun dusunnya sendiri.

Dimensi penyambutan warga setempat ini ditangkap oleh salah seorang mahasiswa sebagai dorongan sadar yang harusnya dimiliki tiap orang agar “dapat menerima orang lain tanpa ada asumsi negatif” sebagai wujud nyata dari ajaran kasih Tuhan. Ada pula mahasiswa yang mengidentifikasi pengalamannya ini dengan pengalaman ‘pulang kampung’ atau ‘tinggal di pedesaan’ atau pengalaman ‘dari orang asing hingga menjadi seperti anggota keluarga sendiri’ atau ‘perjumpaan dengan Sang Liyan’.

Tidak semua keluarga penyambut merupakan keluarga yang berkecukupan secara ekonomi, namun hal ini tidak membuat mereka statis, stagnan, lumpuh atau putus asa. Mereka memilih untuk terus melaju, ‘*keep moving*’ walau keadaannya tidak ideal. Dalam hal penyambutan tamu, mereka dengan senang hati memberikan layanan penyambutan yang tulus. Di mata salah seorang peserta, sebenarnya mereka sedang “*(doing) the best with what they have*”.

Secara sadar ‘keluar dari zona nyaman’ menjadi garis merah terkuat dari pengalaman *live-in* di rumah-rumah warga. Tidak hanya para mahasiswa keluar dari cangkang nyaman kos atau rumah asal masing-masing, namun juga para warga Dusun Gower yang keluar dari zona nyaman mereka dan berani menyambut para mahasiswa UKDW yang datang menimba ilmu di dalam rumah-rumah mereka masing-masing.

Walaupun sebagian besar dari warga Gower tidak mengenyam pendidikan tinggi, namun hal ini tidak mengurangi standar keramahtamahan mereka yang sangat tinggi sekali. Pengurus GITJ Pati Papanthan Gower juga telah mempersiapkan penyambutan dan segala keperluan agar acara P2SM ini berjalan baik. Membuka ruang tamu dan dapur mereka serta kamar-kamar di rumah mereka untuk digunakan mahasiswa merupakan bentuk komitmen mereka dalam melestarikan tradisi keramahtamahan yang telah mereka warisi secara turun-temurun.

Selain pengalaman *live-in* di rumah-rumah warga, para peserta P2SM kemudian melanjutkan ziarah eko-spiritualitas mereka dengan aksi menanam bibit-bibit pohon buah Mangga Thailand di kebun-kebun milik warga Gower.

### **Aksi Penghijauan Lereng Pegunungan Kendeng Bersama Warga Dukuh Gower**

Program penghijauan menjadi salah satu fokus kerja pemerintah daerah Pati, terutama untuk menghijaukan kembali lereng pegunungan Kendeng yang rusak. Sehingga aksi penghijauan yang dilakukan melalui program P2SM juga dalam rangka mendukung kebijakan reboisasi yang pernah dilakukan oleh banyak pihak sebelumnya, seperti gerakan penghijauan oleh Perhutani, LSM Lingkungan Hidup, Masyarakat Samin dan masyarakat sekitar Kendeng (Nazaruddin, 2024).

Panitia P2SM dan pengurus GITJ Pati Pemanthan Gower telah membeli 80 bibit pohon Mangga Thailand dengan dukungan dana dari GKI Gunung Sahari Jakarta, untuk keperluan acara ini. Selain untuk menanggapi krisis ekologis di Pegunungan Kendeng, kegiatan tanam pohon ini juga merupakan bentuk ziarah eko-spiritualitas yang wajib diikuti oleh tiap peserta P2SM.

Pohon Mangga Thailand dipilih karena paling cocok dengan tanah perbukitan kapur dusun Gower, gampang perawatannya, cepat tumbuhnya, tahan cuaca panas dan dingin, akarnya bisa dalam mencengkeram tanah kapur perbukitan Kendeng dan punya nilai ekonomis yang tinggi. Harapannya, hasil buahnya berkualitas tinggi dan bisa dijual untuk menambah pendapatan warga setempat. Selain pohonnya memberikan kerindangan dan keteduhan, diharapkan dapat menghijaukan perbukitan Kendeng yang gundul karena imbas penebangan hutan jati di tahun 1998 yang lalu.

Sebelum berangkat ke lahan perkebunan milik warga, para peserta mendapatkan penjelasan untuk proses ritual tanam pohon: setiap anggota kelompok diminta untuk mendoakan pohon sebelum ditanam. Tujuannya adalah agar terjalin koneksi antara yang menanam dengan yang ditanam serta diharapkan ada relasinya dengan alam sekitarnya.

Seorang mahasiswa membagikan pengalaman spiritualnya setelah menanam pohon: "...dengan menanam pohon ini saya merasa saya lebih dekat dengan Tuhan jika dibandingkan dengan Gereja." Mahasiswa tersebut menyebut dirinya seorang naturalis yang memahami meditasi, kontemplasi dan segala bentuk komunikasi dengan alam dapat membantunya menjadi manusia yang 'holistik'. Dia merasa bahwa saat berkomunikasi dengan alam, dia bisa "belajar berhubungan dengan manusia lain sebagai makhluk sosial."



Gambar 4. Lereng pegunungan Kendeng di dukuh Gower tempat aksi penghijauan.

Selanjutnya ada peserta yang merasa senang dan bangga bisa "ikut serta membangun alam kita agar lebih lestari lagi." Ungkapan kegembiraan seperti ini juga diungkapkan oleh beberapa mahasiswa lainnya yang melihat aksi ini sebagai panggilan untuk "tidak menyakiti dan menjaga alam sebagaimana kita menjaga diri dan hati kita sendiri." (Refleksi Yoga, Teologi 2020).

Mahasiswa lainnya melihat aksi ini sebagai aksi kerja tim dan tidak bisa dilakukan hanya oleh pribadi tertentu saja. Kebersamaan dan kerja sama tim ini terlihat ketika para peserta P2SM diangkut dengan menggunakan truk warga setempat menuju lokasi penanaman pohon. Tidak lupa bibit pohon juga ikut naik dan diangkut menggunakan truk yang sama.

Bagi sebagian peserta, aksi tanam pohon ini merupakan bentuk “pendekatan dengan alam” yang merupakan salah satu cara menghargai alam. Peserta yang lain melihat aksi tanam pohon ini sebagai bagian terseru dari P2SM kali ini. Dia menulis, “melalui tindakan seperti menyentuh daun, menggenggam tanah dan menghirupnya membuat saya merasa lebih dekat dengan alam.” Mahasiswa yang sama menambahkan bahwa aksi ini merupakan implementasi nyata dari teori yang didapatkannya di bangku kuliah. Mahasiswa lainnya, penyandang disabilitas ‘*low vision*’, mengungkapkan bahwa, “tidak segampang itu sebagai orang kota untuk menanam tumbuhan apalagi untuk merawatnya.”

Seorang mahasiswa menuliskan bahwa, “Kami juga mendoakan pohon tersebut dengan harapan agar pohon-pohon yang telah kami tanam dapat memberikan keteduhan dan kesejukan bagi orang-orang yang ada dibawahnya. Seorang mahasiswa berefleksi setelah menanam pohon bahwa, “Manusia diberikan kuasa atas alam, di mana Tuhan berkehendak supaya kita merawatnya.”

Hal menanam pohon bisa jadi merupakan kegiatan sederhana yang tidak terlalu bermakna, namun dalam kegiatan P2SM ini ternyata, bagi salah seorang peserta, hal “menanam pohon sambil mendoakan merupakan pengalaman yang berharga bagi saya karena saya menemukan kesamaan antara manusia dan alam.” Kesamaannya adalah bahwa alam dan manusia sama-sama ciptaan Allah yang juga bisa “merasakan sakit dan butuh sesuatu untuk pulih kembali.”



Gambar 5. Aksi Penghijauan di lahan warga dusun Gower di lereng Kendeng.

Kegiatan tanam pohon ternyata menyentuh sisi spiritual dari pengalaman ekologis peserta dan menghasilkan sebuah permenungan tentang kebaikan Tuhan yang tetap merawat alam yang notabene telah dirusak oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Pengalaman menanam pohon ini akhirnya dapat memunculkan kesadaran baru dan cara pandang baru terhadap alam yang “benar-benar harus dirawat serta dijaga” karena semuanya adalah “berkat dan kasih karunia Tuhan.” Di hadapan alam, sambil merasakan sentuhan langsung menanam pohon di lereng Perbukitan Kendeng menyadarkan pula peserta bahwa “kita ini sangatlah kecil bila dibandingkan dengan alam.”

### **Refleksi Pembelajaran Bersama**

Pada bagian akhir dilakukan refleksi baik dari para peserta P2SM, maupun dari warga dukuh Gower. Salah satu peserta P2SM adalah mahasiswa dengan disabilitas ‘*low vision*’. Melalui program P2SM ini justru didapati kemampuannya dalam memaknai setiap kegiatan dari awal sampai dengan

akhir, mulai dari Seminar, *Live in* dan Aksi Penghijauan di lereng pegunungan Kendeng. Berikut adalah rangkuman hasil refleksi dan evaluasi proses P2SM:

Seorang mahasiswa dengan disabilitas '*low vision*' menuliskan bahwa, "Saat mengikuti kegiatan P2SM, saya merasa ini adalah pengalaman baru yang belum pernah saya rasakan sebelumnya. Sebelum mengikuti kegiatan P2SM pada tanggal 16 Februari kemarin, saya merasa takut untuk memulai hal baru karena kekurangan dalam penglihatan saya dan juga latar belakang pendidikan saya yang sebelumnya bersifat *home schooling*, tanpa melibatkan kegiatan aksi nyata. Meskipun begitu, setelah menjalani kegiatan P2SM, saya justru merasa bahwa ini adalah pengalaman yang seru dan melampaui ekspektasi saya." (*Refleksi peserta disabilitas low vision*).

Kegiatan P2SM dapat membawa peserta berani melangkah dari keraguan dan ketakutan untuk memulai hal baru serta beralih ke keterbukaan dan rasa syukur mengalami hal baru memberi petunjuk bahwa ada proses transformasi pemikiran yang memberi ruang pada perjumpaan dengan hal-hal baru yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan bisa dilakukan. Pengalaman transformatif lainnya ialah saat seorang peserta mengungkapkan, "Ketika saya mendoakan pohon, saya merasakan getaran-getaran iman, sehingga saya lebih 'srek' (nyaman) berdoa bersama pohon dan lingkungan Gower dalam bahasa Jawa. Dan ketika saya berdoa dalam bahasa Jawa, Bapak-bapak yang ikut menanam, turut mengaminkan doa saya."

Proses spiritualitas peserta dapat terbentuk melalui keterhubungannya dengan alam, dalam hal ini pertanyaan spiritual yang sejauh ini mahasiswa tersebut coba cari jawabannya dan akhirnya menemukan satu titik terang dari jawaban yang sedang dicarinya. Pengalaman mengikuti P2SM ternyata juga mengasah iman dan kepedulian peserta terhadap alam. Mereka mendapat inspirasi dari perjumpaan mereka dengan warga dan alam di Gower. Beberapa kata kunci yang bisa kita rangkumkan di sini adalah 'keluar dari zona nyaman'- 'berbaur dengan masyarakat'- 'berjumpa dengan teman-teman baru.'

Hal ini sejalan dengan pemahaman tentang eko-spiritualitas yang mencoba untuk menyadarkan individu akan dampak ekologis dari tindakan mereka dan mendorong adopsi gaya hidup yang ramah lingkungan. Dengan demikian, konsep ini mencoba menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan kepedulian terhadap lingkungan, menciptakan kesadaran holistik tentang hubungan antara manusia dan alam.

Berikut harapan setelah pelaksanaan P2SM: 1). Harapan peserta: pelaksanaan P2SM dan mengenalkan konsep Eko-Spiritualitas ini merupakan hal yang baik dan positif, sayangnya durasi kegiatan ini terlalu pendek. Mereka usul agar di tahun-tahun mendatang acara P2SM dilakukan 3 hari 2 malam. 2). Harapan warga Gower: baik selaku tuan rumah, pengurus GITJ Pepsan Gower dan kepala dukuh Gower, mereka mengusulkan supaya bisa tinggal selama 1 minggu, sehingga bisa lebih intens dalam menjadi teman belajar, terlibat dalam kegiatan bersama masyarakat dan diskusi bersama.

### **Simpulan: Memaknai Eco-spirituality dengan bahasa sendiri**

Pada akhir seluruh pelaksanaan, untuk mengukur ketercapaian di awal tentang Eko-Spiritualitas melalui P2SM, maka dilakukan sesi *post* program. Setiap peserta diminta untuk menuliskan kembali pemahaman mereka dengan menggunakan bahasa sendiri sebagai refleksi diri.

Seorang peserta menuliskan pemaknaan eko-spiritualitas sebagai sebuah, “tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam demi sesama, masa depan, keturunan masa depan, dan diri saya sendiri.” Salah satu peserta dari Papua menuliskan bahwa eko-spiritualitas adalah upaya, “berproses, hidup berdampingan dengan alam, dan berjumpa dengan Sang Ilahi dengan berhubungan langsung dengan alam.”

Eko-spiritualitas juga dipahami sebagai tindakan “menyatu dengan alam tanpa merusak.” Melihat alam sebagai bagian kecil dari ciptaan Tuhan untuk selanjutnya menyadari bahwa sebenarnya umat manusia jauh lebih kecil lagi. Arogansi terhadap alam haruslah dikikis agar alam terselamatkan. Sehingga eko-spiritualitas juga bisa dipahami sebagai upaya yang bersifat simbiosis-mutualisme antara alam dan manusia, yaitu dengan “menjaga dan menghargai alam (ciptaan) Allah, (sehingga) alam menenangkan hati kita, (dan) alam akan menyembuhkan (kita).”



Gambar 6. Seluruh peserta dan warga dukuh Gower pada sesi refleksi dan penutupan

Peserta lain menuliskan pemahamannya terkait eko-spiritualitas sebagai upaya “berekosistem dengan jiwa yang *religious*.” Visi dari pemahaman ini ialah melihat hal kecil, seperti penanaman pohon, yang dilakukan saat ini di Gower/Perbukitan Kendeng, akan berdampak besar dan dapat menyelamatkan banyak orang di kemudian hari. Eko-spiritualitas juga dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Eko-spiritualitas adalah “iman yang diwujudkannyatakan dalam kehidupan sehari-hari.” Konsekuensi dari pemahaman ini mengundang semua umat beriman percaya bahwa “alam yang diciptakan oleh-Nya menjadi tanda kebesaran-Nya dan manusia dipercayakan untuk memelihara dan mengusahakannya, maka iman itu harus dilaksanakan dengan baik.”

Secara relasional, eko-spiritualitas juga dipahami sebagai kelindan antara alam dan makhluk hidup di bumi. Keduanya saling membutuhkan. Dilihat dari kacamata ungkapan syukur, salah seorang peserta menuliskan bahwa eko-spiritualitas bisa dimaknai sebagai langkah “kembali ke alam, melihat dan merasakan keadaan alam dan patut mengucapkan syukur atas apa pun.” Refleksi ini bisa dikaitkan dengan pandangan yang memahami eko-spiritualitas sebagai kesadaran akan kefanaan manusia di hadapan alam semesta karya Tuhan Allah. Sehingga ucapan syukur yang terucap bisa dipahami sebagai pencapaian kesadaran manusia atas kefanaannya di hadapan Tuhan Pencipta alam semesta dan segala isinya. Manusia sadar bahwa “manusialah yang membutuhkan alam untuk tetap hidup.”

Hal menjaga “keseimbangan ekosistem” juga masuk dalam radar pemahaman salah seorang peserta tentang apa itu eko-spiritualitas. Baginya “spiritualitas tidak hanya (ditemukan) dalam doa dan beribadah saja tetapi, menjaga keseimbangan ekosistem adalah hal spiritualitas yang penting dalam kehidupan yang diberikan oleh Tuhan.” Pada akhirnya, peserta P2SM dapat menemukan makna Eco-spiritualitas secara otentik setelah mengalami proses bersama dengan warga masyarakat di dusun Gower.

## Penutup

Melalui program P2SM ini, model pengabdian yang dilakukan oleh UKDW dapat memberikan kontribusi yang positif terutama dalam beberapa hal penting:

Pertama, menyangkut pengayaan media pembelajaran bagi mahasiswa melalui cara mengenalkan materi dalam bentuk seminar, sekaligus melakukan praktik lapangan terkait Ekologi dan Spiritualitas yang dapat dipadukan bersama melalui program P2SM. Hanya saja perlu menambahkan materi seminar dari sudut pandang penghayat kepercayaan lokal sekitar Muria seperti pemikiran Sedulur Sikep atau penghayat Saminianisme, selain Kristen dan Islam, sehingga P2SM yang bersifat lintas Agama tetap menunjukkan ciri kasnya.

Kedua, bahwa metode *Service Learning* yang diadaptasi dirasa efektif untuk mencapai tujuan dari program dan sekaligus sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat sebagai mitra UKDW. Sehingga metode yang bersifat integrasi ini dapat menjadi penawaran model pembelajaran tentang ekologi menjadi lebih menarik bagi generasi Z, sebab menyangkut aspek pengetahuan melalui Seminar, pengalaman melalui *live-in* di rumah-rumah warga, dan tindakan nyata melalui Aksi Nyata/Karya Kepedulian Lingkungan.

Ketiga, terkait lokasi pelaksanaan P2SM, dapat diterapkan di daerah lain, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai demikian juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat/mitra setempat. Usulan sebagai keberlanjutan dari program P2SM di daerah Pati, kiranya dapat menjadi bagian dari pengabdian berkelanjutan atau penelitian isu krisis ekologis di pegunungan Kendheng, dengan melibatkan *multi stakeholder* disekitar Muria, sehingga keprihatinan akan kerusakan pegunungan Kendeng dapat berkesinambungan.

## Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih atas kerja sama dan pelaksanaan P2SM dan pengabdian melalui Aksi Penghijauan lereng Kendheng ini, terutama kepada: 1). Majelis Jemaat GITJ Pati, Pengurus GITJ Pati Pepsanthan Gower; 2). BKD Gower; 3). Kepala Dusun (Kadus) Gower; 4). Kepala Desa (Kades) Karangawen; 5). STAK Widya Wacana Pati; 6). WR III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni UKDW; 7). Lembaga Kerohanian, Konseling, dan Spiritualitas Kampus (LPKSK) UKDW; dan 8). GKI Gunung Sahari Jakarta.

Semoga kegiatan P2SM yang diprakarsai oleh Lembaga Pelayanan Kerohanian, Konseling dan Spiritualitas Kampus (LPKSK) dan Bidang Kemahasiswaan (WR III), bisa memberikan warna baru bagi peningkatan kualitas spiritualitas para mahasiswa UKDW lintas Fakultas, lintas iman dan lintas budaya serta masyarakat yang menjadi mitranya.

## Daftar Pustaka

- Aden, S.Y. (2022). Teologi Keramahtamahan (Hospitalitas) dan Pneumatologi Menurut Amos Young, *Jurnal Marinyo: Teologi Kontekstual*, Vol 1, No.1. <https://doi.org/10.37429/marinyo.v1i1.794>.
- Erlina. L. (2022). *Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Keimanan Muslim Minoritas di Dukuh Gower, Desa Karangawen, Tambakromo, Pati*, (Skripsi) IAIN Kudus.
- Fios, F. (2013). Eko-Spiritualisme: Sebuah Keniscayaan di Era Kontemporer, *Jurnal Humaniora*, Vol 4, No.2, (1237-1246), <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3567>.
- Graves, S., and Waddock, S. (1994), Institutional Owners And Corporate Social Responsibility, *Social Review and Management Journal*, Vol. 37. (1034-1046), <https://doi.org/10.5465/256611>.
- Jaffar, F.(n.d), The relationship between human and nature throughout history, (diakses 24 Juni 2024, dari <https://medium.com/@hashtagfaizii/the-relationship-between-humans-and-nature-throughout-history-5b8fb9f2c4f6>
- Kaye, C.B. (2004). *The Complete Guide To Service Learning: Proven, Practical Ways To Engage Students In Civic Responsibility, Academic Curriculum, And Social Action*, Minneapolis: free Spirit Publishing.
- Nazaruddin, A. (2024, June 26). *Perlu Bangun Kesadaran Bersama Hijaukan Pegunungan Kendeng*, (diakses 26 Juni 2024 dari <https://www.antaranews.com/berita/3907398/perlu-bangun-kesadaran-bersama-hijaukan-kembali-pegunungan-kendeng>).
- Majid, L. (2023, July 2023), *Jampasan Kendeng, Tradisi Merawat Ibu Bumi*, (diakses 24 Juni 2023, <https://joglojateng.com/2023/07/26/jampasan-kendeng-tradisi-merawat-ibu-bumi/>)
- Minarni, N. (2018), Pengembangan Spiritualitas Mahasiswa Lintas Agama Pada Universitas Kristen Duta Wacana, dalam buku: *Merajut Kebhinekaan dan Ke-Indonesiaan (Tiga Tahun CF BKPTKI)*, Duta Wacana University Press.
- Mufid, A.. (2019), *Keramahtamahan Komunikasi Dalam Islam (Studi Analitik Dalam Tafsir Kontemporer)*, Jurnal el- Umdah UIN Mataram, (85-102), DOI: [10.20414/el-umdah.v3i1.2177](https://doi.org/10.20414/el-umdah.v3i1.2177).
- Morgan, P., and Lawton, C. (2007), *Ethical Issues in Six Religious Traditions*, Second edition, Edinburgh University Press.
- Nasr, S.H. (1968), *Man and Nature*, London, Unwind; Paperback.
- Selawati, F., Yasnita, & Sumadi, T. (2019). KEGIATAN LIVE IN DALAM MENGEMBANGKAN RASA EMPATI SISWA. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 18(2), 146-164. <https://doi.org/10.21009/jimd.v18i2.11793>
- Singgih, E.G. (2021), *Pengantar Teologi Ekologi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Solichin, M.M. (2017). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Spiritualitas EKOLOGI. *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 17, No. (471-494). <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/229>
- Suhartini. (2016). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, *In Prosiding Seminar Nasional, Penelitian dan Penerapan MIPA*, UNY.

- Susanto.H.SJ, Ratnaningsih, & Harini (2016). *Seri Dokumen Gerejawi No.98, 'Laudato Si' Terpujilah Tuhan*, KWI Jakarta.
- Wahab, H.S & Umiarso. (2017). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zohar. D., & Marshall, I. (2000). *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan Media Utama.
- Zohar. D., & Marshall I. (2001), *Kecerdasan Spiritualitas*, Bandung: Mizan Media Utama.
- Palem Community. (2016), <http://www.palemcommunity.com/2016/02/pengertian-program-live-in.html> (diakses 24 Juni 2024)
- Rosyidi Ahmad, dkk, (2021). Betanews.id, <https://responsibank.id/menu-berita/2021/kondisi-pegunungan-kendeng-di-pati-semakin-parah-akibat-eksploitasi/> (diakses 24 Juni 2024).
- Santo. (2019). <https://gerbosari-kulonprogo.desa.id/index.php/artikel/2019/10/10/live-in-salah-satu-pendidikan-karakter-yang-efektif> (diakses 26 Juni 2024)

